

## **Hubungan Peran Teman dengan Pemilihan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar**

### ***Relationship between Student's Knowledge and Peers with Student Food Consumption in Elementary School***

**Baiq Fitria Rahmiati**

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora Mataram. Jalan Ismail Marzuki No. 22  
Mataram, Indonesia.

*E-mail:* baiqfitria@universitasbumigora.ac.id

#### **Abstrak**

Angka kejadian penyakit dan keracunan akibat makanan jajanan yang terjadi di kalangan anak usia sekolah saat ini meningkat. Anak usia sekolah memiliki kebiasaan jajan yang sulit untuk dihilangkan, sedangkan makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak sehingga diperlukan kemampuan anak dalam pemilihan jajanan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh teman sebaya terhadap pemilihan jajanan pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 43 Mataram. Data dikumpulkan dari 65 siswa menggunakan kuesioner dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa 73.84% anak memilih makanan yang tidak sehat. Sebanyak 63% anak menjawab memiliki support negative dari teman mereka. Hasil tabulasi silang menunjukkan terdapat pengaruh teman sebaya dengan pemilihan jajanan ( $P < 0.000$ ) pada anak di SDN 43 Mataram. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan kepada guru, orang tua, penjual makanan dan instansi kesehatan untuk bekerja sama dalam mengatasi perilaku pemilihan jajanan yang tidak sehat pada anak melalui pendidikan, kebijakan dan perhatian serta pengawasan pada anak.

**Kata Kunci:** Teman Sebaya, Jajanan, Sekolah Dasar

#### **Abstract**

*The incidence of disease and poisoning due to snack food that occurs among school-age children is currently increasing. School-age children have a habit of snacking that is difficult to break, while snack foods that do not meet health and nutrition requirements will threaten the health of children, so the child's ability to choose the right snacks is needed. This study aims to obtain an overview of the influence of peers on the selection of snacks for school-age children in Mataram Public Elementary School (SDN) 43. Data were collected from 65 students using a questionnaire and then analyzed using descriptive analysis. The results showed that 73.84% of children chose unhealthy foods. As many as 63% of children answered that they had negative support from their friends. The results of cross tabulation showed that there was peer influence with the choice of snacks ( $P < 0.000$ ) in children at SDN 43 Mataram. Based on the research results, it is recommended that teachers, parents, food vendors and health agencies work together in overcoming unhealthy snack selection behavior in children through education, policies and attention and supervision of children.*

**Keywords:** Peers, Snacks, Elementary School

## 1. PENDAHULUAN

Sebagian besar anak Indonesia mengonsumsi jajanan (91.1%) (SKMI, 2014). Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di Indonesia masih banyak yang tidak memenuhi standart BPOM. Tingginya Mono Sodium Glutamate (MSG), bahan pewarna, dan bahan pengawetan tentu dapat mengancam kesehatan anak. Selain nilai gizi makanan jajanan yang relatif rendah, keamanan pangan makanan jajanan juga menjadi masalah. Asupan MSG yang berlebih secara terus menerus dalam jangka pendek dapat menyebabkan berbagai permasalahan diantaranya adalah menyebabkan mual, muntah dan pusing (1).

Pada tahun 2005, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Indonesia telah melakukan pengujian terhadap 861 jenis makanan jajanan anak di sekolah di 195 sekolah dasar di 18 kota, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandar Lampung, Denpasar dan Padang. Hasil uji menunjukkan bahwa 39.9% dari jajanan yang diperjualbelikan tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan (SPKP) BPOM, dari 26 BPOM di seluruh Indonesia pada tahun 2006 menunjukkan 21,4% kasus terjadi di lingkungan sekolah dan 75,5% kelompok siswa anak SD paling sering mengalami keracunan Pangan Jajanan Anak Sekolah (2). Tahun 2014 BPOM kembali melakukan pemeriksaan sampel jajanan di Provinsi Aceh, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan pemeriksaan tersebut terdapat sebesar 24% sampel jajanan yang mengalami pencemaran mikrobiologi terutama pada es dan minuman es (3). Penelitian lain yang dilakukan oleh BPOM di daerah Jakarta Timur mengungkapkan bahwa jenis jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak-anak sekolah adalah lontong, otak-otak, tahu goreng, mie bakso dengan saus, ketan uli, es sirup, dan cilok. Berdasarkan uji lab, pada otakotak dan bakso ditemukan borax, tahu goreng dan mie kuning basah ditemukan formalin, dan es sirup merah positif mengandung rhodamin B. Bahan-bahan ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakitpenyakit seperti kanker dan tumor pada organ tubuh manusia.

Penyakit yang diderita oleh anak SD terkait perilaku jajanan tidak sehat diantaranya cacangan 40-60%, anemia 23,2%, karies dan periodontal 74,4%.6 Akibat perilaku yang tidak sehat ini dapat pula menimbulkan persoalan yang lebih serius seperti ancaman penyakit menular pada anak usia sekolah karena sekolah merupakan lokasi sumber penularan penyakit infeksi pada anak (4).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada AUS di SDN 43 Mataram terkait perilaku siswa dalam konsumsi jajanan. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan kemudahan akses, terdapat banyak pedagang jajanan di depan sekolah dan kerjasama yang telah dibina. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui perilaku siswa belum mencerminkan perilaku jajanan yang sehat. Setiap hari selama istirahat, anak sekolah dasar setiap istirahat selalu membeli makanan yang dijual di depan sekolah. Jajanan yang biasa dibeli adalah cilok, es puter, es lilin, permen, es sirup, chiki, nugget, sosis, tempura, otak-otak dan gorengan. Pihak sekolah seringkali melakukan penyuluhan tentang jajanan sehat, namun perilaku siswa tetap memilih jajanan yang kurang sehat (5).

Konsumen jajanan sebagian besar adalah Anak Usia Sekolah (AUS). AUS berada pada periode dimana tugas perkembangan sosial dimulai dan sebagian peran keluarga sedikit demi sedikit akan mulai digantikan oleh *peer group*, karena anak lebih banyak bersosialisasi diluar rumah (6). Keinginan anak untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana di sekelilingnya, menyebabkan mereka membentuk kelompok teman sebaya (7). Kelompok teman sebaya memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat dan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut (8). Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal ini pun akan mempengaruhi pemilihan jajanan pada anak sekolah. Dukungan teman sebaya dapat membantu anak dalam mengambil keputusan

terutama dalam perilaku jajanan sehat. Penerapan metode ini sangat berguna bagi anak yang seumurannya atau sebaya. Melaksanakan peer group support sangat berguna untuk membentuk perilaku yang sehat pada anak. Dalam satu kelompok akan saling mengingatkan demi berjalannya tujuan bersama yang disepakati di awal, yaitu berperilaku sehat dengan mengonsumsi makanan jajanan sehat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melihat pengaruh teman sebaya terhadap pemilihan jajanan anak sekolah.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik. Desain penelitian ini berupaya mengungkapkan hubungan sebab akibat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di SDN 43 Mataram, dengan sampel adalah siswa kelas 4 dan 5 SD sejumlah 65 mahasiswa. Sampel diambil berdasarkan metode simple random sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi berupa: mau mengikuti penelitian, pernah membeli jajanan di luar sekolah, masuk ketika penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Februari Tahun 2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peer group support. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku jajanan tidak sehat siswa kelas 5 SDN 43 Mataram. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner perilaku jajanan tidak sehat (5). Pada kuesioner ini juga ditanyakan terkait pengetahuan, sikap dan juga perilaku anak dalam menentukan jajanan mereka. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan, kuesioner sikap terdiri dari 15 pertanyaan dan lembar observasi tindakan terdiri dari 5 pertanyaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada sampel saat jam istirahat sesuai dengan izin yang diberikan pihak sekolah. Data yang diambil adalah terkait karakteristik responden, frekuensi mengonsumsi jajanan, perilaku membawa bekal, perilaku memilih jajanan, dan peer group support.

Data yang terkumpul kemudian dilakukan cleaning dan dianalisis menggunakan SPSS Versi 23. Analisis data menggunakan uji asosiasi.

## 3. HASIL

Penelitian dilakukan di kelas 4 dan 5 SDN 43 Mataram. Data penelitian yang diambil

Karakteristik umur akan menjelaskan tentang umur responden, jumlah uang saku, frekuensi membeli jajanan dan kebiasaan membawa bekal. Hasil ulasan karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

Umur	Jumlah	Persentase
9-10 tahun	43	66.15%
11-12 tahun	22	33.85%
<b>Jumlah</b>	65	100%

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	27	41.53%
Perempuan	38	58.47%
<b>Jumlah</b>	65	100%

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 9-10 tahun yaitu sebanyak 43 responden (66.15%). Usia rata-rata 9-10 tahun merupakan fase usia yang cenderung mendengarkan kata teman, sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya, dan lebih mulai mengurangi pengaruh keluarga dalam dirinya. Fase ini menjadikan anak akan lebih mengikuti kecenderungan teman-temannya.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58.47 % responden. Karakteristik uang saku akan menjelaskan tentang uang saku responden. Hasil ulasan karakteristik responden berdasarkan uang saku adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Uang Saku Responden

Uang Saku	Jumlah	Persentase
<Rp. 5.000,-	12	18.46%
Rp. 5.000.- sd Rp. 10.000,-	42	64.61%
>Rp. 10.000,-	11	16.93%
<b>Jumlah</b>	65	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai uang saku Rp. 5.000–10.000 yaitu sebanyak 42 responden (64.61%). Karakteristik uang saku akan menjelaskan tentang frekuensi jajan responden. Semakin banyak uang saku responden, maka semakin banyak peluang untuk membeli jajanan. Hal ini juga didukung oleh karakteristik frekuensi jajanan yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi Jajanan Siswa

Frekuensi Jajanan	Jumlah	Persentase
Selalu (>1 kali setiap hari)	50	76.92%
Sering (1 kali setiap hari)	12	18.46%
Jarang (2-3 hari, 1 kali)	3	4.62%
Tidak pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Selain membeli jajanan di sekolah, beberapa siswa juga memiliki kebiasaan membawa bekal. Berdasarkan data, hanya 24.62% siswa yang membawa bekal kesekolah (Tabel 5).

Tabel 5. Kebiasaan membawa bekal

Membawa bekal	Jumlah	Persentase
Ya	16	24.62%
Tidak	49	75.38%
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Kebiasaan jajanan dan membawa bekal tersebut tentunya tidak terlepas dari beberapa pengaruh. Salah satunya yaitu pengaruh teman sebaya. Pada penelitian ini ditemukan karakteristik pengaruh teman sebaya sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik Teman Sebaya

Peer group support	Jumlah	Persentase
Positif	24	36.92%
Negatif	41	63.07%
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil ulasan karakteristik responden berdasarkan perilaku memilih jajanan anak di sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Perilaku Memilih Jajanan

Perilaku	Jumlah	Persentase
Memilih jajanan sehat	17	26.15%
Memilih jajanan tidak sehat	48	73.84%
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Tabulasi silang akan mendiskripsikan dan menyampaikan hasil hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku memilih jajanan. Hasil tersebut disajikan pada tabel tabulasi silang sebagai berikut:

Tabel 8. Tabulasi Silang antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Memilih Jajanan

Peer group support	Perilaku memilih Jajanan	
	Perilaku positif	Perilaku negatif

	Jumlah	%	Jumlah	%
Support Positive	15	23.07%	9	13.84%
Support Negative	2	3.07%	39	60%
<b>P value</b>	<b>0.00</b>			

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 8. menunjukkan bahwa hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku memilih jajanan pada anak. Dari sejumlah 65 responden hampir seluruh responden mempunyai *peer group support negative* sebanyak (63,07%) dan perilaku memilih jajanan *negative* sebanyak (73,84%). Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa ada hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah.

Diperkuat dengan uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil bahwa  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dinyatakan hasil bahwa  $H_1$  diterima atau ada hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah. Hampir seluruh responden mempunyai *peer group support negative* sebanyak (63,07%) dan perilaku memilih jajanan *negative* sebanyak (73,84%). Diperkuat dengan uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil bahwa  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga dapat dinyatakan hasil bahwa  $H_1$  diterima atau ada hubungan dukungan teman sebaya atau *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah di SDN 43 Mataram.

Dukungan teman sebaya memiliki peranan penting dalam mempengaruhi aktivitas anak yang artinya hampir setiap kegiatan anak usia 7-12 Tahun dihabiskan disekolah bersama teman-teman mereka. Anak usia sekolah kelas 4 mulai membentuk kelompok karena mereka ingin dianggap oleh teman mereka. Dengan adanya *peer group* tersebut, kemungkinan besar anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh teman mereka. Dalam sebuah *peer group* terdapat *support* yang akan memicu munculnya beberapa keinginan anak, yang diantaranya adalah termasuk keinginan

untuk membeli jajan di sekolah yang mana menurut anak teman memberi support dalam pemilihan jajanan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2019) mengatakan bahwa anak sekolah menganggap kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh penting terhadap perilaku dan aktivitas mereka (1). Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2017) mengatakan bahwa teman sebaya memiliki peluang lebih besar untuk mempengaruhi perilaku anak usia sekolah. Oleh karena itu, anak usia sekolah sering kali meniru perilaku dan aktivitas kelompok sebayanya hanya agar bisa diterima (9).

Sebagian besar responden mendapat support dalam bentuk pinjaman atau pemberian uang oleh teman-teman mereka saat tidak membawa uang jajan ke sekolah. Hal ini tentu akan memicu anak untuk tetap bisa membeli jajan di sekolah. Saat anak mendapat support tersebut dari teman mereka, maka anak akan merasa dikasihi. *Support* tersebut dapat membuat anak lebih memprioritaskan ajakan teman-teman mereka untuk membeli jajan. Anak usia sekolah berada pada tahapan usia yang belum bisa berpikir secara matang. Oleh karena itu, rata-rata anak usia sekolah sering meniru apapun yang mereka lihat tanpa memikirkan sebab akibatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2017) bahwa manusia bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan persepsi dan pengalamannya(9).

Seorang individu dapat mengalami gangguan perilaku jika terdapat hambatan saat berada pada lingkungan yang tidak memfasilitasi kondisi pertumbuhan. Sebagian besar responden menyukai jajan yang dibeli oleh teman mereka. Hal ini memicu anak untuk membeli jajan yang sama dengan teman mereka. Selain itu, saat jam istirahat anak diajak oleh teman-teman mereka untuk membeli jajan. Ajakan teman akan membuat anak merasa dianggap dalam sebuah kelompok. Sehingga besar kemungkinan anak yang tadinya tidak memiliki keinginan untuk membeli jajan saat istirahat, pada akhirnya mereka akan membeli jajan karena merasa tidak enak untuk menolak ajakan teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2010) tentang persepsi terhadap dukungan sosial mempengaruhi tingkat stress seseorang. Dimana kondisi stress dapat mempengaruhi seseorang

dalam bertingkah laku ataupun menyesuaikan diri (4).

Perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah kelas 4 dan 5 SDN 43 Mataram Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 65 responden dengan pemberian kuesioner menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki perilaku memilih jajanan negatif yaitu sebanyak 48 responden (73,84%) artinya anak usia sekolah kelas 4 dan 5 banyak yang memilih jajanan yang kurang sehat sebagai pilihan makanan mereka. Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa hampir seluruh responden mempunyai uang saku Rp. 5.000– 10.000 sebanyak 42 responden (64.61%) dengan perkiraan dapat digunakan untuk membeli lebih dari 1 jenis jajan setiap hari. Frekuensi jajan di sekolah pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mempunyai frekuensi jajan selalu (> 1x tiap hari) yaitu sebanyak 50 responden (76.92%) yang berarti setiap disekolah anak lebih suka membeli jajan. Selain uang saku dan frekuensi jajan pada Tabel 4 terdapat anak yang membawa bekal ke sekolah yaitu sebanyak 16 responden (24,6%) (10).

Menurut peneliti jajan memiliki peranan penting dalam menentukan status gizi anak. Anak usia sekolah membutuhkan gizi yang cukup, karena anak sedang berada pada usia perkembangan akan dimulai. Status gizi yang dibutuhkan anak usia sekolah harus seimbang dengan kebutuhan dan aktivitasnya. Perilaku memilih jajan anak dapat dipengaruhi oleh besar uang jajan yang diberikan. Uang saku dapat membentuk sikap dan persepsi anak bahwa uang saku adalah hak mereka dan dapat dimanfaatkan secara bebas. Pemberian uang saku dapat mempengaruhi daya beli anak terhadap jajanan akan lebih tinggi atau sesuai dengan uang saku yang mereka terima. Anak mempunyai frekuensi jajan selalu (> 1x tiap hari), karena anak lebih banyak berada diluar rumah. Selain itu membawakan bekal dari rumah adalah cara yang diharapkan untuk mengurangi frekuensi jajan anak disekolah, tetapi membawakan bekal untuk anak tidak selalu menjamin anak untuk tidak membeli jajan disekolah (8).

Penelitian Santoso, Devi dan Kurniawan (2018) menjelaskan bahwa salah satu kemungkinan yang berhubungan dengan

pengetahuan anak yang kurang tentang jajanan karena pekerjaan orang tua dimana sebanyak (56,2%) orang tua yang bekerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup memberi uang jajan yang lebih kepada anak mereka, sehingga anak menjadi bebas untuk membeli jajan tanpa memperhatikan kebersihan dan kesehatan jajan yang mereka beli (11). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Saraswaty (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara alokasi uang saku dengan makanan atau jajan yang dibeli anak. Artinya semakin besar alokasi uang saku maka semakin besar jumlah jenis jajan yang dibeli. Sebagian responden masih banyak yang suka membeli makanan yang tidak dikemas tertutup. Makanan yang tidak dikemas tertutup berisiko tercemar polusi dan dihindangi alat. Proses pengolahan sampai penyajian makanan yang tidak hygiene dapat mengganggu proses pencernaan, sehingga menyebabkan timbulnya masalah kesehatan. Selain itu, jajanan pentol dan beberapa jenis minuman es banyak digemari anak-anak sekolah. Sedangkan banyak penjual pentol yang menggunakan MSG secara berlebihan (12).

Penggunaan MSG secara berlebihan dapat membahayakan kesehatan tubuh. Banyak para penjual minuman es yang menambahkan pemanis buatan dan air es yang mereka gunakan tidak diketahui jelas berasal dari mana. Meskipun begitu, anak akan tetap memilih membeli makanan jajanan karena rasanya yang enak dan gurih (6).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswaty (2016) bahwa didapatkan hasil 82,2 % anak lebih senang dengan jajanan berupa snack, kentucky, basreng, cimol, cilok. Dari data yang diperoleh sebagian besar anak lebih suka dengan jajanan seperti cilok, tempura, es dan cilor (11)

Pada umumnya responden mengkonsumsi makanan tambahan hanya untuk mengisi waktu istirahat. Parameter yang paling tinggi pada kuesioner perilaku memilih jajanan yaitu pada parameter cara memilih jajanan. Menurut peneliti perilaku memilih jajanan ditentukan oleh cara memilih jajanan apakah sudah memenuhi syarat layak untuk dikonsumsi ataukah belum. Saat membeli makanan kemasan yang harus diperhatikan adalah kondisi kemasan dan tanggal kadaluarsanya, karena tanpa disadari masih banyak makanan tidak layak atau sudah kadaluarsa yang masih dijual. Selain itu, saat membeli jenis

makanan yang bukan kemasan atau membutuhkan pengolahan terlebih dahulu harus diperhatikan kebersihan alat-alat yang digunakan, karena banyak penjual makanan yang masih menggunakan wadah, panci dan beberapa jenis alat penggorengan lainnya yang sudah tidak layak pakai. Makanan yang murah, enak dan warnanya mencolok biasanya banyak digemari oleh anak-anak. Permasalahan dalam memilih jajanan ini harus benar-benar diperhatikan, karena dapat merakibat fatal bagi kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2017) bahwa anak sekolah dasar dalam memilih makanan jajanan dengan mempertimbangkan empat faktor. Faktor pertama yaitu harga murah, ada hadiah, proporsi besar, dan aroma menarik. Faktor kedua yaitu tingkat keempukan makanan dan rasa yang gurih. Faktor ketiga yaitu pengaruh teman. Faktor keempat yaitu mencakup daya tarik warna dan rasa jajanan yang cenderung asin (Kurniawan 2018).

Hubungan peer group support dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah dasar SDN 43 Mataram dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan tabel 7 yang menunjukkan bahwa ada hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak. Sebagian besar responden mempunyai *peer group support* negative dan perilaku memilih jajanan negatif. Hasil dari uji statistik *Chi Square* telah didapatkan angka signifikan *p value* (0,000) lebih kecil dari 0,05 atau (*p value* <  $\alpha$ ), sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang berarti *peer group support* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah dasar di SDN 43 Mataram. Sehingga dapat diartikan bahwa *peer group support* bisa berpengaruh terhadap perilaku memilih jajanan. Menurut peneliti *peer group support* sering kali disangkutkkan dengan perlakuan. Rasa ingin bersama membuat anak cenderung membentuk kelompok dan melakukan aktivitas yang sama dengan anggota kelompoknya. *Peer group support* dapat berdampak positif yang artinya tidak selalu bernilai negative (Achmadi 2017)

Perilaku memilih jajanan sering menjadi masalah utama pada anak usia sekolah, karena anak masih belum bisa memilah dan memilih mana jajanan yang sehat dan mana jajanan yang tidak sehat. Sedangkan anak usia sekolah

mempunyai keinginan untuk mencoba dan meniru sesuatu yang mereka lihat. Perilaku tersebut dapat membuat anak salah dalam memilih jajanan, sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak (9)

Terdapat hubungan antara *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan sehat pada anak usia sekolah. Pada kedua variabel terlihat masing-masing mempunyai pernyataan lebih besar negative daripada pernyataan positif. Pada variabel perilaku memilih jajanan mempunyai presentase pernyataan positif sebanyak 26.15%, sedangkan *peer group support* mempunyai presentase pernyataan negatif sebanyak 26.15%. Menurut peneliti *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan saling berkaitan. Saat jam istirahat anak sering berkumpul dengan *peer group*. Dilihat dari usianya anak usia sekolah berada pada usia yang masih mudah sekali untuk terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, tidak heran jika anak masih suka mengikuti *peer group*nya dalam hal makanan jajanan di sekolah (5)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbiyati (2014) bahwa dapat diambil kesimpulan diantaranya: Perilaku teman sebaya menurut persepsi orang tua murid berada pada kategori cukup sebanyak 38 responden (55,1%). Pola makan anak berada pada kategori cukup sebanyak 52 responden (75,4%). Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku teman sebaya dan pola makan pada anak. Pada parameter instrumental berisikan tentang ajakan teman untuk jajan di sekolah, ajakan teman untuk membeli es, ajakan teman untuk membawa bekal ke sekolah, pinjaman atau pemberian uang dari teman untuk jajan saat tidak membawa uang saku. Menurut peneliti *peer group* mempunyai peran penting dalam setiap aktivitas di sekolah. Anak usia sekolah lebih senang dengan dunianya, sehingga lebih suka bergaul dengan usia sebaya. Oleh karena itu, anak usia sekolah mulai membentuk sebuah *peer group* yang didalamnya tentu ada *support* tersendiri dalam melakukan berbagai hal atau aktivitas (1)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2010) bahwa *peer group support* secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan memilih makanan jajanan. Kekuatan hubungan antara *peer group support* dengan pengetahuan dan tindakan memilih makanan jajanan dalam kategori sedang,

kekuatan hubungan *peer group support* dengan sikap memilih makanan jajanan dalam kategori kuat (4)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang diperoleh tentang hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Peer group support* pada anak usia sekolah SDN 43 Mataram yaitu hampir sebagian besar negatif.
2. Perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah SDN 43 Mataram yaitu hampir seluruhnya dalam kriteria negative.
3. Ada hubungan antara *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah SDN 43 Mataram.

## 6. REFERENSI

1. Tambunan, G. N., Asriwati, & Syamsul, D. 2019. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Jajan Anak Di Sd Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan*. 9 (0451), 65–75.
2. Badan POM. 2018. Laporan Tahunan Tahun 2018. *Laporan Tahunan Kegiatan Tahun 2018*, 192. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
3. Badan BPOM. 2013. Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang Bagi Orang Tua, Guru dan Pengelola Kantin. *Direktorat Standardisasi Produk Pangan Deputy Bidang Pengawasan Keamanan Pangan Dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia*, 37. Retrieved from [http://standarpangan.pom.go.id/dokumen/pedoman/Buku\\_Pedoman\\_PJAS\\_untuk\\_Pencapaian\\_Gizi\\_Seimbang\\_Orang\\_Tua\\_Guru\\_Pengelola\\_Kantin\\_.pdf](http://standarpangan.pom.go.id/dokumen/pedoman/Buku_Pedoman_PJAS_untuk_Pencapaian_Gizi_Seimbang_Orang_Tua_Guru_Pengelola_Kantin_.pdf)
4. Yasmin, G., & Madanijah, S. 2010. Perilaku Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah Terkait Gizi Dan Keamanan Pangan Di Jakarta Dan Sukabumi. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 5(3), 148. <https://doi.org/10.25182/jgp.2010.5.3.148-157>

5. Nurbiyati, T., & Wibowo, A. H. 2014. Pentingnya Memilih Jajanan Sehat. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 192–196. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/7832>
6. Rahmiati, B. F. 2018. Dampak Pendidikan Gizi pada Siswa Sekolah Dasar terhadap Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur. *JRIP: Jurnal Riset Intervensi Pendidikan*, 1(2), 83–89.
7. Nadhiroh, Siti Rahayu; Ni'mah, K. 2010. Faktor yang berhubungan dengan kejadian. *Media Gizi Indonesia*, 1, 13–19.
8. Saraswati, M. M. D., & Hardinsyah, H. 2016. Pengetahuan Dan Perilaku Konsumsi Mahasiswa Putra Tingkat Persiapan Bersama Ipb Tentang Monosodium Glutamat Dan Keamanannya. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.25182/jgp.2012.7.2.111-118>
9. Yurni, A. F., & Sinaga, T. 2017. Praktik Membawa Bekal Menu Seimbang Anak Sekolah. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 183–190.
10. Amalia, L., Endro, O. P., Rizal, D., & Damanik, M. R. M. 2012. Referensi Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 7(2), 119–126. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/12374/9459>
11. Santoso, A., Devi, M., & Kurniawan, A. 2018. Sehat Menggunakan Media Minicard. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 3, 1–15.
12. Rahmiati, B. F. (2018). Dampak Pendidikan Gizi pada Siswa Sekolah Dasar terhadap Perilaku Konsumsi Buah dan Sayur. *JRIP: Jurnal Riset Intervensi Pendidikan*, 1(2), 83–89